

Analisis Kebijakan *Full Day School* Dalam Membina Akhlak Siswa di Era Merdeka Belajar

Desti Meliana Ramandhani¹, Wardi Yusro², Dwi Nugroho³, Farid Setiawan⁴

desti2000031054@webmail.uad.ac.id¹, wardi2000031126@webmail.uad.ac.id²,

nugroho2000031154@webmail.uad.ac.id³, farid.setiawan@pai.uad.ac.id⁴

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2,3,4}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, July 07th 2023

Revised, July 22th 2023

Accepted, August 01st 2023

Keywords:

Full-day School, Student

Morals, Independent

Learning

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

Technological advances have affected various sectors in the world. One of them is in the education sector. Various advances and conveniences that have been presented in this technological era have succeeded in developing the education system. However, technological advances also have a negative impact on students, namely the occurrence of moral degradation. One of the efforts made by the government in dealing with this problem is by implementing a full day school policy. This study aims to describe and analyze full day school policies in fostering student morals in the era of independent learning. This research uses qualitative methods, with descriptive methods and library research. The results of the study state that the full day school policy is able to maintain and foster student morals from various deviations that occur in the school environment and outside the school.

Corresponding Author: Desti Meliana Ramandhani, Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia, Email: desti2000031054@webmail.uad.ac.id Phone: 0895-3580-64739



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Hadirnya teknologi telah merubah berbagai tatanan kehidupan. Tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Pendidikan diharapkan mampu beradaptasi pada segala perkembangan teknologi yang canggih (Cahyawati, 2019, p. 2). Pada dasarnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dilaksanakan guna menciptakan proses pembelajaran sistematis sehingga potensi dalam diri siswa dapat berkembang. Hal ini sejalan dengan UU No.20 Tahun 2003 yang memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana guna menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang aktif agar siswa mampu meningkatkan potensinya, seperti memiliki kemampuan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, dan keterampilan lainnya yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Dengan demikian, tujuan dari pendidikan tidak hanya sebatas mencerdaskan dan mengoptimalkan akademik siswa saja, melainkan juga bertujuan untuk melahirkan jiwa islami dalam diri siswa agar bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Dalam mengelola pendidikan, tentunya harus ada usaha atau pengembangan yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan secara maksimal. Agama Islam memberikan perhatian yang cukup besar pada pendidikan agar selalu dikembangkan dan diamalkan, sebagaimana terdapat dalam firman Allah SWT surat At-Taubah: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Ayat tersebut memberikan gambaran bahwa setiap orang yang beriman memiliki tiga macam kewajiban, yakni: menuntut ilmu, mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan mengajarkannya, baik diajarkan pada keluarga maupun orang sekitar. Sehingga sesama umat muslim harus saling mengajarkan ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Lingkungan menjadi faktor penentu utama dalam pendidikan baik terkait ilmu agama maupun umum. Lingkungan juga berpengaruh terhadap terbentuknya akhlak siswa baik berupa akhlak positif maupun negatif. Pendidikan saat ini, dihadapkan pada permasalahan negatif yakni terjadinya krisis moral di kalangan pelajar. Di mana hal ini akan berimbas pada berbagai penyimpangan yang dapat dilakukan siswa. Seperti pergaulan bebas, tawuran, bahkan tindak kriminal lainnya yakni kekerasan dan pembunuhan. Faktor yang melatarbelakangi krisis moral pada generasi muda di antaranya disebabkan oleh pudarnya keimanan dan nilai-nilai agama dalam diri siswa. Tentu, hal ini telah menjadi masalah yang sangat memprihatinkan dan menjadi tantangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan agar mampu menanggulangi berbagai penyimpangan dan mengajak siswa untuk berperilaku yang baik. Adapun kebijakan yang telah diterapkan yakni kebijakan *full day school*.

2. Tinjauan Pustaka

Kebijakan berasal dari kata "*policy*" yang berarti tujuan, harapan atau prinsip untuk mencapai sasaran. Bijak juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang selalu melibatkan akal budi (pengalaman dan pengetahuan), cerdas dan pandai bertutur kata (Baro'ah, 2020, p. 1064). Kebijakan (*policy*) juga sering disamakan dengan sebutan politik, keputusan, aturan, ketentuan, dan kesepakatan. Menurut United Nations dalam Mohammad Emnis menyatakan bahwa kebijakan yaitu suatu pernyataan yang berisi tentang dasar pedoman berperilaku, suatu arah, dan suatu program mengenai aktivitas atau rencana tertentu (Anwar, 2014, p. 485). Sedangkan kebijakan pendidikan menurut H.A.R Tilaar dalam Siti menerangkan bahwa kebijakan pendidikan adalah suatu aturan atau dasar hukum yang mengatur proses pembelajaran, yang meliputi tujuan serta proses mencapai tujuan tersebut (Baro'ah, 2020, p. 1064).

Kata *Full day school* berasal dari kutipan bahasa Inggris *full* yang berarti penuh, *day* artinya hari dan *school* artinya sekolah. Sehingga, *full day school* dapat diartikan sebagai sekolah sehari penuh (Farid et al., 2021, p. 374). Sistem *full day school* secara umum dapat diartikan sebagai suatu peraturan yang diterapkan pada waktu belajar siswa yang akan dilaksanakan lebih lama dibandingkan dengan sistem belajar setengah hari di sekolah pada umumnya (Nisrina et al., 2021, p. 60). Sistem *full day school* menerapkan semua kegiatan yang akan dilaksanakan siswa baik akademik

maupun non akademik. Jadi sistem *full day school* adalah salah satu ciri sekolah yang menjalankan pembelajaran dari pagi hingga sore hari.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang artinya budi pekerti atau perilaku seseorang. Akhlak sejatinya selalu melekat dalam diri seseorang. Apabila perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak buruk atau akhlak mazmumah. Namun, apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Syarifah Habibah, 2015, p. 75)

3. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan studi kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mendalami, mempelajari dan menulis segala informasi yang terdapat di artikel, buku maupun sumber lainnya yang relevan dengan objek penelitian. Adapun tahapan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Menentukan dan menyusun topik terkait kebijakan *full day school* dalam membangun akhlak siswa. 2) Mencari sumber atau rujukan yang relevan dengan kajian yang akan dibahas. 3) Menelaah sumber data atau informasi. 4) Data yang telah diperoleh kemudian digunakan sebagai acuan untuk menyusun pembahasan hingga kesimpulan (Savitri, 2020, p. 275).

4. Hasil dan Pembahasan

a. Kebijakan *Full day school*

Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.23 tahun 2017 Pasal 2 ayat 1 yang berbunyi "Hari Sekolah dilaksanakan 8 (delapan) jam dalam 1 (satu) hari, atau 40 (empat puluh) jam selama 5 (lima) hari dalam 1 (satu) minggu". Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang penerapan *Full day school* melalui permendikbud di atas yang menerangkan bahwa proses belajar mengajar dilakukan delapan jam dalam satu hari atau 40 jam selama lima hari dalam satu minggu. Penerapan peraturan menteri pendidikan tersebut sempat memicu polemik di lingkungan masyarakat, seperti: peraturan ini sangat bias perkotaan, di mana penyesuaian peraturan tersebut bersumber dari fenomena di perkotaan, kurangnya waktu siswa dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sehingga mempengaruhi pertumbuhan mental dan membuat siswa mudah jenuh, serta menghilangkan rutinitas diniyah lembaga pesantren yang dilaksanakan pada sore hari (Ryan, 2019).

Menurut Sukur Basuki dalam Nita *full day school* merupakan kebijakan dari sekolah yang mana sebagian waktu siswa akan digunakan untuk program-program penguatan pembelajaran dengan suasana informal, tidak kaku, menarik dan menyenangkan. Kemudian, dalam pelaksanaan *full day school* mata pelajaran yang dianggap sulit akan diletakkan di awal atau di pagi hari. Sedangkan pelajaran yang cukup mudah diletakkan di sore hari (Nita, 2019, p. 30). Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *full day school* merupakan proses belajar yang dilakukan sepanjang hari mulai pukul 07.00-16.00, di mana aktivitas siswa lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Adapun tujuan diterapkannya sistem *full day school* di antaranya:

- 1) Membentuk akidah dan akhlak siswa (Cahyawati, 2019, p. 12). Dalam hal ini siswa tidak hanya sebatas menerima ilmu pengetahuan saja, melainkan dengan adanya tambahan waktu maka siswa dapat langsung mengaplikasikan ilmu tersebut di sekolah.

- 2) Beberapa lembaga pendidikan prihatin terhadap sistem pendidikan yang masih berjalan secara konvensional, sehingga dipandang memiliki banyak kekurangan atau kelemahan. Menurut Azizy dalam Farid, lembaga pendidikan berpandangan bahwa sistem pendidikan konvensional terlalu berorientasi intelektual, sementara pada segi psikomotorik dan afektif tergolong rendah.
- 3) Terbatasnya waktu berinteraksi antara guru dan siswa secara formal pada saat pembelajaran. Sehingga kebijakan *full day school* diharapkan dapat menambah waktu interaksi guru dan siswa pada saat disekolah.
- 4) Menciptakan karakter siswa yang unggul dan mempunyai dasar pendidikan agama dan umum yang kuat (Farid et al., 2021).

Usaha untuk memanifestasikan tujuan program *full day school* dapat dilakukan melalui 2 tahap, yaitu: 1) menyiapkan sumber daya manusia yang unggul baik guru, siswa, maupun tenaga pendidikan terkait. 2) Menyusun kurikulum satuan pendidikan yang berbasis madrasah. Usaha-usaha tersebut diimplementasikan dengan tujuan untuk membuat siswa tidak mudah bosan dan memberikan waktu lebih luang pada siswa untuk berinteraksi dengan teman di sekolah, sehingga siswa akan nyaman saat belajar. (Yovi & Novan, 2020).

Selain tujuan yang telah dijabarkan di atas, kebijakan *full day school* juga memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihanannya yaitu:

- 1) Mengintensifkan waktu belajar. Memanfaatkan tambahan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat, contohnya siswa mengikuti kegiatan keagamaan shalat berjamaah serta dapat belajar di perpustakaan untuk menunjang prestasi.
- 2) Menggali dan mengembangkan bakat. Dengan ditambahkan waktu yang di sekolah, memberikan kesempatan lebih banyak pada siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat.
- 3) Mengoptimalkan potensi. Tujuan dari mengoptimalkan potensi ini adalah untuk membuat siswa agar mampu mengeluarkan kemampuan terbaiknya.
- 4) Siswa dapat diawasi dengan baik. Penerapan *full day school* memudahkan pendidik dan orangtua dalam mengontrol perkembangan psikologis, moralitas, spiritualitas, dan karakter. Sehingga siswa dapat terhindar dari perbuatan negatif di luar sekolah (Nita, 2019).

Sedangkan kelemahan *full day school* di antaranya:

- 1) Berkurangnya jiwa sosial. Dengan dialokasikannya waktu belajar dari pagi hingga sore, membuat siswa merasa letih ketika pulang ke rumah karena banyak kegiatan yang telah mereka jalani di sekolah. Keadaan ini menyebabkan anak kehilangan kehidupan sosialnya.
- 2) Berkurangnya kebebasan. Dunia anak biasanya berhubungan dengan dunia permainan baik dengan teman sebaya yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah.
- 3) Meningkatnya sikap egoisme. Terbatasnya sosialisasi terkadang membuat anak mempunyai rasa sombong dan tinggi hati (Erizka, 2020).

b. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Kebijakan *Full day school*

Dalam penerapan sistem pembelajaran, tentu memiliki faktor penunjang dan penghambat. Tidak terkecuali pada sistem *full day school*. Adapun faktor penunjang dari penerapan sistem *full day school* sebagai berikut:

- 1) Kurikulum
Pada dasarnya kurikulum adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu sekolah dapat dilihat dari kurikulum yang diterapkan.
- 2) Manajemen Pendidikan
Manajemen memiliki pengaruh yang sangat penting dalam suatu organisasi. Dengan adanya manajemen yang efektif dan efisien, maka lembaga pendidikan juga dapat berkembang dengan baik dan efektif. Tanpa manajemen yang baik, maka tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal.
- 3) Sarana dan Prasarana
Sarana pembelajaran merupakan peralatan yang dipersiapkan untuk digunakan oleh para siswa. Prasarana berkaitan dengan materi yang segala sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya proses belajar mengajar. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.
- 4) Sumber Daya Manusia
Pada dasarnya, seorang pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang beragam serta memperluas informasi berkaitan dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan. Karena sistem *full day school* akan mengajak siswa untuk berada di sekolah dalam waktu yang lama.
- 5) Dana
Dana memiliki peran penting di lembaga pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah, karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain (Cahyawati, 2019, p. 15).

Selanjutnya, faktor penghambat penerapan *full day school* yaitu:

- 1) Keterbatasan sarana dan prasarana
Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang berfungsi untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik untuk dapat dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah.
- 2) Guru yang kurang profesional.
Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua hal yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, kedisiplinan, dan lingkungan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.
- 3) Latar belakang siswa.
Antara siswa satu dengan lainnya terlahir dari latar belakang yang beragam, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya. Hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran

4) Minimnya inovasi pembelajaran

Pembelajaran dengan sistem *full day school* seharusnya diterapkan dengan metode yang menyenangkan sehingga siswa tidak mudah jenuh. Oleh karena itu seorang guru harus mampu berinovasi dan memiliki kreativitas yang tinggi agar proses belajar dapat berjalan dengan baik (Kadek et al., 2019).

c. Konsep Akhlak

Akhlak dalam istilah agama digunakan untuk menilai perbuatan manusia apakah itu baik atau buruk. Adapun ayat yang menjelaskan tentang akhlak terdapat dalam Q.S. Al- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia yang banyak mengingat Allah.*

Pada dasarnya, akhlak terbagi dalam dua jenis, yaitu akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah. Akhlakul karimah ialah akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan rasul-Nya. Seperti, taat beribadah, patuh pada orangtua, suka menolong, bersikap lemah lembut, husnuzan, jujur dan sebagainya. Sedangkan akhlakul madzmumah ialah akhlak tidak terpuji. Seperti, musyrik atau menyekutukan Allah, berbuat zina, menipu, mencuri, dan sebagainya (Farhany, 2017, p. 19).

d. Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kebijakan Full day school di Era Merdeka Belajar

Dalam pembentukan akhlak, membutuhkan adanya bantuan dari orang lain untuk membina serta mengarahkan supaya potensi tersebut dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal (Nita, 2019, p. 45). Terdapat beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan akhlak baik pada diri siswa, di antaranya: melalui pembiasaan, nasihat, cerita, dan keteladanan. Pemerintah turut andil dalam membentuk pribadi siswa, salah satunya yakni melalui kebijakan *full day school*. Kebijakan *full day school* sudah mulai diterapkan sejak tahun 2017. *Full day school* merupakan sistem pembelajaran yang menuntut kehadiran siswa di sekolah selama sehari penuh. Dalam penerapannya, jam belajar siswa ditambah untuk pendalaman materi, pengembangan diri, dan kreativitas. Waktu luang yang dimiliki siswa digunakan untuk pembentukan akhlak dan karakter (Erizka, 2020, p. 15). Upaya dalam meningkatkan kualitas akhlak pada hakekatnya tidak sekedar mengarah pada hasil pendidikan, tetapi juga pada proses pelaksanaan pendidikan agama (Nita, 2019, p. 53).

Sistem *full day school* dapat memberi keuntungan bagi siswa baik akademik maupun sosial. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang tidak kalah penting dalam membentuk akhlak siswa.. Lingkungan siswa tidak hanya berada di sekolah, melainkan mencakup lingkungan sosial siswa yang lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa (Siswanto, 2018, p. 26). Kepribadian sangat lekat dengan perbuatan, perkataan, cara berpikir, sikap dan minat siswa. Kepribadian siswa yang

baik akan tercermin dari sikap dan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian siswa tidak hanya bersifat positif, melainkan juga negatif. Seperti halnya yang sering disebut dengan kenakalan remaja. Fakta menunjukkan bahwa kenakalan remaja jumlahnya meningkat dengan tingkat kejahatan yang semakin mengkhawatirkan (Pers, 2022).

Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pengaruh negatif dari lingkungan, maka dirasa perlu untuk melakukan pengawasan dan pengontrolan terhadap waktu luang siswa. Menurut Schudin dalam Yulianti *full day school* bertujuan sebagai salah satu upaya untuk membentuk akidah dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Yopi selaku Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Padang "Melalui kebijakan *full day school* ini kita yakin juga dapat menghindari perilaku negatif bagi siswa sepulang sekolah seperti keluyuran bahkan tawuran yang marak terjadi. Selain itu juga memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan bakat dan minat serta dapat membantu orang tua bekerja di hari libur Sabtu dan Minggu" (Novita, 2023). Hal ini disebabkan banyaknya fenomena lingkungan yang berpengaruh terhadap krisis akhlak dalam diri siswa. Pada dasarnya, penerapan *full day school* hampir sama dengan dasar pendidikan islam. Di mana pendidikan islam bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa berdasarkan kaidah-kaidah islam sehingga dapat tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Fathul, 2013, p. 164).

Dapat dipahami bahwa suatu kebijakan senantiasa harus berorientasi pada masalah dan pada tindakan. Saat ini pemerintah juga telah mencanangkan kurikulum merdeka belajar, di mana guru mendapatkan kebebasan dalam membuat dan mengembangkan rencana pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Savitri, 2020, p. 276). Implementasi merdeka belajar sejalan dengan sistem *full day school*, di mana dalam merdeka belajar terdapat program Profil Pelajar Pancasila yang mana memiliki enam ciri utama yakni, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif. Dalam penerapannya, *full day school* juga memberikan tambahan jam bagi siswa untuk mendalami ilmu agama seperti adanya kegiatan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an maupun kegiatan positif lainnya. Oleh sebab itu, sistem *full day school* sangat sesuai diterapkan pada era merdeka belajar saat ini untuk membangun akhlak mulia dalam diri siswa.

Penerapan kebijakan *full day school* terbukti mampu memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan akhlak siswa, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fetty Farhani, di mana siswa menjadi terbiasa untuk selalu mandiri, taat peraturan dan taat beribadah selama mengikuti proses belajar mengajar dengan sistem *full day school* (Farhany, 2017). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *full day school* telah memberikan dampak positif bagi siswa, di mana materi pembelajaran yang diajarkan dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Sehingga, tujuan pembentukan akhlak siswa dapat tercapai secara maksimal (Mahmudah, 2019). Dengan demikian, kebijakan *full day school* diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, agar mampu mencetak siswa yang siap menghadapi dinamika globalisasi dengan berbagai macam tantangan, permasalahan, dan rintangan, baik internal maupun eksternal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan *full day school* mampu memberikan manfaat dalam membina akhlak siswa. Meskipun dalam penerapannya mengalami beberapa problema, namun dengan diterapkannya *full day school* ini telah mampu membantu siswa untuk menggali dan mengembangkan bakat, memaksimalkan potensi, serta menjauhkan siswa dari pengaruh negatif yang terjadi di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Oleh karena itu, pembentukan serta pembinaan akhlak siswa dapat berjalan secara maksimal melalui kebijakan *full day school*.

6. Referensi

- Anwar, M. E. (2014). Menelusuri Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 03, 483–496.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Cahyawati. (2019). *Penerapan Full Day School Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muhsin Metro*.
- Erizka, N. H. (2020). *Analisis Dampak Penerapan Kebijakan Full Day School terhadap Pembentukan Karakter Religius dan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas X MIPA di SMAN 3 Semarang*.
- Farhany, F. (2017). *Implementasi Full Day School dalam Membentuk Kualitas Akhlak Peserta Didik Kelas VII SMP IT Abu Bakar Yogyakarta* (Vol. 87, Issue 1,2). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28384/1/13410221_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf
- Farid, S., Ismail, F., Bunga, F., Hilmi, A. Z., & Nur, J. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i3.1632>
- Fathul, J. (2013). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 161–173. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v19i95.460>
- Kadek, I., Maddatuang, Suprpta, Muh. Luthfi, F., A.M, M. F., Ian, A., & Rahman. (2019). Kajian Sistem Sekolah Sehari Penuh (Full Day School) di SMAN 11 Makassar. *Nalar Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.35580/lga.v16i3.9588>
- Mahmudah. (2019). *Pelaksanaan Full Day School dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMAIT Ukhuwah Banjarmasin*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/12469/>
- Nisrina, Q., Zhafira, A.-N., Muhammad, A. S. P., & Sambudi. (2021). Analisis Kebijakan Full Day School Terhadap Perkembangan Karakter Peserta Didik. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 56–65.
- Nita, N. (2019). *Penerapan Sistem Full Day School dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak di SMP N 23 Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Novita, S. (2023). *Pemko Padang segera terapkan Full Day School*. Padek.Jawapos.Com. <https://padek.jawapos.com/sumbar/padang/13/01/2023/pemko-padang-segera-terapkan-full-day-school/>
- Pers, K. (2022). *Angka Kriminalitas di Kota Yogyakarta Meningkat selama 2022*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/tugujogja/angka-kriminalitas-di-kota->

- yogyakarta-meningkat-selama-2022-1zWQPgOGDCk/full/gallery/1
- Ryan, T. (2019). *Implementasi Kebijakan Pendidikan Tentang Full Day School dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SDIT Bunayya Medan: Studi Deskriptif Pada Pelaksanaan Full Day School*.
- Savitri, D. I. (2020). Peran Guru SD di Kawasan Perbatasan Pada Era Pembelajaran 5.0 dan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Vol 2*, 274–279.
[http://eproceedings.umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1392](http://eproceedings umpwr.ac.id/index.php/semnaspgsd/article/view/1392)
- Siswanto, J. (2018). *DAMPAK LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KENAKALAN REMAJA (Studi di Desa Karang Tengah Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang)* (Issue 3).
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4).
<http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Yovi, A. P., & Novan, A. W. (2020). Kepemimpinan Visioner dalam Implementasi Program Full Day School di MI Modern Al Azhary Ajibarang. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 98–111.
<https://archives.tpnsindia.org/index.php/sipn/article/view/8043>